

PERKEMBANGAN FILM HOROR INDONESIA TAHUN 1981-1991

Muhammad Lutfi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

*Horror films have been known since the Dutch East Indies Government with emerged horror film *Ouw Peh Tjoa*. The Japanese and Indonesian independence period in 1945-1970 horror film is not produced. Horror films re-emerged in 1971 with the presence of the film *Lisa and Beranak Dalam Kubur*. The development of Indonesian horror films had a golden period in 1981-1991. This was evidenced by the appearance of 84 horror films with different themes, but only horror films that played by Suzzanna getting good appreciation from the audience. Based on the problem, can be taken two formulation of the problem: first, what is the background of the emergence of Indonesian horror films in 1971, and second, how is the development of Indonesian horror films in 1981-1991. The method used by the authors in this study is the historical method. The first step is a heuristic, which collects primary and secondary sources. Furthermore, to test the validity of the source with internal and external criticism is useful for selecting the source to the facts. These facts are interpreted by looking for relationships between facts. Finally, the stage of historiography. The purpose of this study is to explain the background of the emergence of Indonesian horror films in 1971 and describes the development of a Indonesian horror film in 1981-1991. Based on the research that has been conducted by the author, the conclusions are : first, Indonesian horror film emerged in 1971 that motivated by several factors: a strong mystic culture in Indonesia society, freedom of work, influenced by horror film world and the Dutch East Indies Government. Second, Indonesia horror films result gold period in 1981-1991 with the presence of 84 horror films, but only Suzzanna horror films that get a good appreciation from the audience. The golden period are influenced by several factors are: a strong mystic culture in Indonesia society, a figure Suzzanna artist and plot of story. In 1991 horror film suffered a setback because of the story of Indonesian horror films are static, Suzzanna withdrawal from the film, and the erosion of Indonesia society confidence in the mystic.*

Keywords: *Suzzana, Horror Movie, and Year 1981-1991*

Abstrak

Film horor sudah dikenal sejak pemerintahan Hindia-Belanda dengan hadirnya film berjudul *Ouw Peh Tjoa*. Pada masa Jepang dan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1970 film horor tidak diproduksi. Film horor muncul kembali pada tahun 1971 dengan hadirnya film *Lisa dan Beranak Dalam Kubur*. Film horor merupakan film genre baru yang bertujuan menimbulkan rasa takut, seram dan tegang bagi penonton. Dalam perkembangannya film horor Indonesia mengalami puncak keemasan pada tahun 1981-1991. Hal itu dibuktikan dengan munculnya 84 judul film horor dengan berbagai tema, namun hanya film-film horor yang diperankan Suzzanna yang mendapatkan apresiasi baik dari penonton. Kemudian film horor mengalami kemunduran pada tahun 1990-an setelah Suzzanna berhenti sebagai pemeran utama film horor pada akhir tahun 1991. Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, diambil dua rumusan masalah; pertama, bagaimanakah latar belakang munculnya film horor Indonesia pada tahun 1971, dan kedua, bagaimanakah perkembangan film horor Indonesia tahun 1981-1991. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah pertama adalah heuristik, yaitu mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya melakukan uji validitas sumber dengan kritik intern dan ekstern yang berguna untuk menyeleksi sumber menjadi fakta. Fakta-fakta tersebut kemudian diinterpretasikan dengan cara mencari hubungan antar fakta. Terakhir yaitu tahap historiografi. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan latarbelakang munculnya film horor Indonesia pada 1971 dan mendiskripsikan perkembangan film horor Indonesia tahun 1981-1991. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, dapat simpulan sebagai berikut; pertama, film horor Indonesia muncul pada tahun 1971 yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yakni budaya mistik yang kental dalam masyarakat, kebebasan berkarya, keterpengaruhan baik film horor dunia maupun dalam negeri pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Kedua, film horor Indonesia mengalami puncak keemasan pada tahun 1981-1991 dengan hadirnya 84 judul film horor, namun hanya

film-film horor Suzzanna yang mendapatkan apresiasi baik dari penonton. Masa keemasan ini dipengaruhi beberapa faktor, yakni kuatnya kepercayaan mistik masyarakat Indonesia, figur artis Suzzanna dan alur cerita. Pada tahun 1991 film horor mengalami kemunduran karena cerita film horor Indonesia bersifat statis, mundurnya Suzzanna dari perfilman, dan lunturnya kepercayaan masyarakat terhadap mistik.

Kata Kunci : Suzzana, Film horror, dan tahun 1981-1991

PENDAHULUAN

Kebangkitan film nasional pada tahun 1970-an diikuti dengan kebangkitan film bergenre horor. Munculnya film bergenre horor salah satunya dilatarbelakangi oleh kuatnya budaya mistik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat Indonesia menyakini makhluk halus, roh penjaga (tempat angker), setan, hantu dan kekuatan ghoib.¹ Pada tahun 1971 muncul dua judul film bergenre horor, yaitu film "Beranak Dalam Kubur" yang disutradarai oleh Awaludin dan Ali Shahab dengan dibintangi oleh Suzzanna dan film "Lisa". Menurut JB Kristanto, film berjudul Lisa lah yang disutradarai oleh M. Sharieffudin disebut-sebut sebagai film horor pertama di Indonesia.²

Dalam perkembangannya judul-judul film bergenre horor diproduksi, tercatat ada 84 judul film horor Indonesia pada tahun 1981-1991. Film horor Indonesia tersebut temanya mengangkat tentang cerita-cerita mistik yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, namun dari sekian banyak film-film horor tersebut, hanya film-film horor Indonesia yang dibintangi oleh Suzzanna yang mendapatkan apresiasi baik dari penonton³, ditengah-tengah film bergenre lain dan film-film impor. Beberapa judul film horor yang dibintangi Suzzanna masuk dalam lima film populer di Indonesia, khususnya di Jakarta. Kesuksesan dalam memerankan film horor membuat Suzzanna dijuluki sebagai sosok sang ratu horor Indonesia legendaris yang tak terkalahkan sampai saat ini. Puncaknya terjadi saat membintangi film berjudul Nyi Blorong pada tahun 1982 yang dipasarkan sampai ke bursa film di Italia dan Jerman.⁴ Pada tahun 1980-an merupakan masa-masa keemasan film horor Indonesia. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis.

Penelitian-penelitian mengenai perfilman Indonesia, antara lain Sejarah Film Indonesia: Masa Kelahiran-Pertumbuhan (Gayus Siagian, 2010). 100 Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000 (HM Johan Tjasmadi, 2009). Politik Film di Hindia-Belanda (M. Sarief Arief, 2010). Namun belum ada tulisan yang membahas secara khusus tentang sejarah perkembangan film horor Indonesia dan studi kasus film-film horor yang diperankan oleh Almarhumah Suzzanna. Hal ini

membuat penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai tema penelitiannya dengan judul "Perkembangan Film Horor Indonesia tahun 1981-1991, dengan dua rumusan masalah; pertama, bagaimanakah latar belakang munculnya film horor Indonesia pada tahun 1971, dan kedua, bagaimanakah perkembangan film horor Indonesia tahun 1981-1991. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan latarbelakang munculnya film horor Indonesia pada 1971 dan mendiskripsikan perkembangan film horor Indonesia tahun 1981-1991.

PEMBAHASAN

1. MUNCULNYA FILM HOROR INDONESIA TAHUN 1971

Pertama, budaya mistik yang kental dalam masyarakat, artinya para sineas tahu bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya mistik yang sangat kental, khususnya Jawa. Masyarakat mempercayai dan menyakini adanya makhluk halus seperti setan dan hantu, dunia supranatural atau kekuatan ghoib dan cerita-cerita mistik.⁵ Maka mengherankan ritual-ritual dan upacara-upacara mistik dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Orang Jawa sangat mempercayai adanya tempat-tempat yang sakral, termasuk tempat yang wingit atau angker. Roh halus akan berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, kemudian menetap di makam atau pesereyan. Roh yang semasa hidupnya meninggal dengan tidak wajar akan menjadi makhluk ghoib atau hantu yang selalu mengganggu manusia, seperti manusia yang kecelakaan dan kehilangan beberapa organ tubuhnya maka menurut konsepsi masyarakat arwah manusia tersebut akan berkeliaran atau nginder menghantui manusia untuk mencari organ tubuhnya. Menjaga keselamatannya atau urip slamet dari gangguan-gangguan makhluk ghoib tersebut, masyarakat dapat minta tolong kepada roh leluhur atau makhluk ghoib tersebut agar tidak mengganggu dengan imbalan sesejen. Menurut konsepsi masyarakat sejen berfungsi untuk menolak semua gangguan thuyul, hantu, dan jenis setan lainnya tersebut.⁶

Masyarakat Indonesia mempercayai kekuatan ghoib yang ada dunia ini. Jika manusia ingin memiliki kekuatan-kekuatan ghoib maka salah satunya dengan cara belajar ilmu kanuragan⁷, namun ada pula kesaktian atau

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 139.

² JB. Kristanto, *Katalog Film Indonesia : 1926-2007*, (Jakarta : Nalar, 2007), hlm. 84.

³ S.M. Ardan, 1990, "Bicara Lewat Angka Film Nasional 1980-an," *Majalah Film*, Januari, hlm. 10.

⁴ Tony Rianto, 1983, "Menyorot Film Box-Office '82," *Liberty*, Februari, hlm. 67.

⁵ Koentjaraningrat, loc. cit.

⁶ Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Ampera Utama, 2012), hlm. 13.

⁷ Kanuragan adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang tidak rasional menjadi rasional dengan teknik-teknik tertentu, seperti ilmu perdukunan dan persantetan.

ilmu ghoib didapatkan dari turunan. Mereka biasanya melakukan meditasi atau semedi di tempat-tempat yang dianggap angker untuk mendapatkan sesuatu, namun banyak orang melakukan meditasi untuk memperoleh kesaktian (kesakten).⁸ Kekuatan ghoib yang baik salah satunya dapat digunakan untuk melindungi diri dan keluarga dari gangguan kejahatan sedangkan kekuatan ghoib yang jahat dikenal dengan sebutan santet. Santet dipergunakan untuk mengganggu dan membunuh manusia.

Masyarakat Indonesia mempercayai cerita-cerita mistik yang berkembang di masyarakat. Kepercayaan terhadap mistik yang kuat di Jawa adalah tentang penguasa Laut Kidul. Menurut mitologi masyarakat Indonesia, Laut Selatan Jawa di tempati oleh makhluk ghoib. Masyarakat mempercayai dalam laut tersebut terdapat sebuah kerajaan ghoib yang dikepalai seorang ratu, yakni Ratu Nyi Roro Kidul. Beliau dipercayai selalu berhubungan dengan penguasa yang ada di Jawa, seperti baik masa kerajaan Mataram maupun presiden Soeharto. Ratu Nyi Roro Kidul mempunyai seorang anak yang bernama Nyi Blorong. Masyarakat mewujudkan Nyi Blorong berkaitan dengan ular.

Kepercayaan tersebut sampai sekarang dapat dilihat dari upacara Labuhan di Parangkusumo Bantul. Kata labuhan berasal dari kata labuh yang sama dengan larung. larung yaitu membuang sesuatu ke dalam air (Sungai/laut). Labuhan berarti memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di tempat tersebut. Upacara tersebut disertai benda-benda pengiring yang ditujukan kepada Nyi Roro Kidul seperti sinjang poleng, dringin dan songer.⁹

Budaya-budaya mistik tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Mitos dan legenda yang berkembang di masyarakat memberikan makna bagi masyarakat dan mempercayainya sebagai rasionalisasi peristiwa-peristiwa nyata yang pernah terjadi. Hal tersebut dilihat oleh produser atau sutradara film sebagai peluang pasar yang menjanjikan. Contohnya film *Beranak Dalam Kubur* yang direalisasikan dengan lokasi pembuatan film 100% dilakukan di daerah Semarang, tepat di kuburan, dan pada malam jum'at kliwon.¹⁰ Oleh karena itu, cerita film horor Indonesia selalu terikat dengan situasi dan konteks budaya masyarakat Indonesia.

Kedua, kebebasan berkarya, artinya kebebasan berkarya ini muncul setelah BSF melonggarkan sensor terhadap film. Adegan kekerasan, kejahatan, dan adegan porno diberi kelonggaran. Maka kebebasan yang didapatkan oleh produser dan sutradara. Kebebasan berkarya dimanfaatkan para sineas, seperti oleh sutradara

Awaludin, Ali Shahap dan Tourino Djuandy. Hal itu dapat diketahui dari film horor pertamanya, yakni *Beranak Dalam Kubur* yang telah menyajikan adegan-adegan yang panas. Adegan tersebut menjurus ke adegan pornografi dan adegan kekerasan. Adegan-adegan ini sebelum tahun 1970-an disensor oleh pemerintah. Jangankan adegan hubungan suami-istri, ciuman sajanpun digunting oleh BSF.¹¹

Jalan itu mampu memecahkan permasalahan tersebut. Pornografi dan kekejaman sebagai dewa penolong perfilman masa itu.¹² Badan Sensor Film atau BSF menunjukkan sikap yang lebih progresif, dengan memberikan lebih banyak kebebasan gerak bagi para sineas untuk mengembangkan daya ciptanya. Kebebasan mendorong para sineas berfikir kreatif dalam menuangkan ide-ide baru dalam menentukan alur cerita, lokasi syutting, pemain dan sebagainya. Kebebasan ini didukung dengan modal yang didapatkan baik dari pinjaman pemerintah maupun sponsor.

Ketiga, keterpengaruhan, artinya para sineas film horor terpengaruh oleh perkembangan film horor dunia. Film horor Indonesia mengambil konvensi dan pola naratif berbagai sentra produksi film horor dunia, seperti Hollywood Amerika Serikat, Jepang dan Thailand.

“Kebangkitan film horor Indonesia ini dipicu oleh naik daunnya film-film horor Asia yang mulai mendapatkan tempat di mata dunia, film-film itu seperti *The Ring*, *The Eye* dan *Ju On*. Bahkan tidak sedikit film horor Indonesia yang berkiblat ke film horor Asia, baik dari segi pengambilan gambar, pencahayaan, alur cerita dan sebagainya.”¹³

Pada tahun 1960-an film horor menjadi primadona di berbagai belahan dunia dengan beragam sub-genre. Contoh film berjudul film *The Birds* (1963) dan *Psycho* (1967) karya Alfred Hitchcock. George A. Romero dengan *Night of The Living Dead* (1968). Film horor Asia juga menjadi trend, bahkan film-film horor Jepang didaur ulang, seperti *The Ring*, *Dark Water* dan *The Eye*.

Film Lisa yang diproduksi tahun 1971 menunjukkan keterpengaruhan dari film *Psycho* (1967) karya Alfred Hitchcock. Kemasukan Setan atau Dukun (1974) menunjukkan keterpengaruhan yang kuat dari film *The Exorcist*, film yang diproduksi oleh William Friedkin (1973). Beliau juga merupakan salah satu pengikut Polanski. *Cincin Berdarah* (1973) menunjukkan terpengaruhnya film horor Indonesia dengan film produksi Polanski. Pengaruh monster gothic Eropa untuk

¹¹ Film berjudul *Beranak Dalam kubur*.

¹² Misbach Yusa Biran, *Perkenalan Selintas Mengenai Perkembangan Film Di Indonesia*, (Jakarta : Asia University Tokyo, 1990), hlm. 35.hlm. 45.

¹³ Digital Collections Universitas Kristen Petra, “Konstruksi Genre Dalam Film Tali Pocong Perawan”, (Skripsi online), ([http:// digilib.petra.ac.id](http://digilib.petra.ac.id)), hlm. 5. Diakses 24 April 2012. 21:20:46 WIB.hlm. 5.

⁸ Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, op. cit., hlm. 67.

⁹ Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, op. cit., hlm. 75-76.

¹⁰ Heru Sangh, 1990, “Suzanna : Saya Hidup Untuk Kiki dan Clift”, *Vista*, 30 September, hlm. 8.

pertama kalinya ke dalam film horror Indonesia, yakni drakula dalam film *Drakula Mantu* (1974) merupakan hasil sadapan terhadap film-film para sineas Italia seperti Mario Bava.¹⁴

Selain itu, para senas film horor juga terpengaruh oleh kesuksesan film horor pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. *Tengkorak Hidoep* merupakan film horor yang dianggap sebagai karya *masterpiece* Tan Tjoei Hock. Film ini mampu menjadi *box office* pada tahun 1941. Sebelumnya, telah dikenal *Doea Siloeman Oelar Poeti en Item* (1934), *Siloeman Babi Perang Siloeman Monyet* (1935), dan sebagainya.

2. PERKEMBANGAN FILM HOROR INDONESIA TAHUN 1981-1991

a. Film Horor Sebelum Tahun 1981

Film horor sudah dikenal sejak pemerintahan Hindia-Belanda dengan hadirnya poster berjudul *Ouw Peh Tjoa* pada tahun 1934. Poster ini berisi iklan yang akan menayangkan sebuah pertunjukan film bergenre baru, yakni film horor, film yang berbeda dengan film-film genre lain. Film horor pertama bertemakan tentang makhluk siluman atau jadi-jadian. Makhluk yang bisa berubah bentuk, dari manusia menjadi binatang dan sebaliknya. *Ouw Peh Tjoa Poeti En Item* atau *Dua Siluman ular Putih* merupakan film yang disutradari oleh The Teng Cung. Film bisu yang diproduksi Cino Motion Pictures ini mengadopsi cerita klasik Tiongkok terkenal. Film *Ouw Peh Tjoa* terbilang sukses. Kesuksesan ini terletak pada penggunaan *trick* fotografi yang mengagumkan, seperti benda bisa terbang, orang bisa berubah menjadi hewan dan sebaliknya dan bisa menghilang.¹⁵ Kesuksesan film tersebut, mengilhami dirinya memproduksi judul-judul film siluman baru.

Pada tahun 1935 The Teng Cung memproduksi dua judul film siluman, yakni *Ang Hai Djie* dan *Tie Pat Kai Kawin* atau *Siloeman Babi Perang Siloeman Monyet*. Kedua film ini merupakan film yang diangkat dari serial *See You*. Serial tokoh-tokoh siluman sakti manusia, berkepala hewan.

Pada tahun 1936 The Teng Cung memproduksi tiga judul film siluman sekaligus, yakni *Anaknya Siloeman Oelar Poeti*, *Lima Siloeman Tikoes*, dan *Pembakaran Bio*. *Anaknya Siloeman Oelar Poeti* merupakan film lanjutan dari film *Ouw Peh Tjoa Poeti En Item* yang sukses pada tahun 1934. Cerita film *Lima Siloeman Tikoes* dipetik dari kisah Ngo Tjie Loan Tang Khia. Film *Pembakaran Bio* mempunyai judul lain, yakni *Moesnanja Gowa Siloeman Boeaja Poeti*. Namun berselang beberapa tahun film horor tidak diproduksi.

Pada tahun 1941 film horor muncul kembali dengan tema yang berbeda, yakni *Tengkorak Hidup*. Film *Tengkorak Hidoep* adalah film horor yang diproduksi

oleh Action Film (perubahan nama dari Cino Motion Pictures). Film yang disutradari oleh Tan Tjoei Hock ini diproduksi pada bulan Oktober 1941 yang kisahnya merupakan khayalan seenaknya mengenai masyarakat primitif.¹⁶ Primitif ini dapat dilihat dari pakaian yang digunakan oleh aktor film tersebut, seperti yang terlihat dalam gambar berikut: Film yang diproduksi tahun 1941 ini laku keras dipasaran. Faktor yang menyebabkan penonton suka adalah *trick* kuburan disambar petir, lalu keluar api kemudian muncul tengkorak yang bisa bergerak.¹⁷

Kedatangan bela tentara Jepang merusak dunia perfilman pada masa Hindia-Belanda. Jepang yang sedang menjalani perang Asia-Pasifik memanfaatkan media film sebagai program propaganda mereka. Pada awal merdeka Indonesia, negara belum mampu memproduksi film, hanya berbentuk film dokumenter. Pada tahun 1950-an film Indonesia mengalami kebangkitan, namun belum mendorong produser memproduksi film bergenre horor. Pada tahun 1960-an, film Indonesia terjadi perselisihan di bidang ideologi. Pada masa-masa inilah film horor tidak diproduksi di negeri ini sampai tahun 1970.

Kondisi politik, ekonomi, dan sosial mulai membaik di masa Orde Baru. Keadaan itu turut serta mempengaruhi dunia perfilman. Pada tahun 1971 merupakan tonggak awal film horor Indonesia. Film *Lisa* merupakan film yang diproduseri oleh P.T. Tuty Jaya Film dengan M. Syarieffudin sebagai sutradara. Film *Lisa* menceritakan tentang seorang *psikopat*, yakni Ibu tiri yang menyuruh pembunuh bayaran untuk membunuh anak tirinya, kemudian sang ibu dihantui atas perbuatannya.

Pada tahun 1971, P.T. Tidar Jaya juga memproduksi film horor berjudul *Beranak Dalam Kubur* dengan sutradara Awaludin dan Ali Shahab serta artis Suzzanna sebagai bintang utama. Film ini merupakan film horor pertama bagi Suzzanna. Lokasi pembuatan film ini 100% di Semarang. Sukses film *Beranak Dalam Kubur* dapat dilihat dari P.T. Tidar Jaya Film yang meraup keuntungan Rp. 72 juta.¹⁸ Padahal biaya pembuatan film di Indonesia pada tahun 1974 berkisar antara Rp. 25 juta sampai Rp. 35 juta untuk satu judul film, itu sudah termasuk pembayaran sutradara, kameraman, tim dan seluruh honorium para pemain.¹⁹ Antusiasme penonton terhadap film *Beranak Dalam Kubur* cukup tinggi di daerah. Hal itu dapat dibuktikan dengan pendapat Topo Subroto (Pimpinan NV Perfebi Cabang di Jogjakarta) yang mengatakan bahwa 70% bioskop di Jogjakarta dimonopoli film *Beranak Dalam*

¹⁶Ibid., hlm. 281.

¹⁷Ibid.

¹⁸“Suzana-Dicky Kawin Selagi Masih Kanak2,” *Cinta*, 1 Juni 1987, hlm. 6.

¹⁹Erpan, “Apa Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Film Nasional,” *Yudha Sport Film*, 16 Februari 1974.

¹⁴Suma Riella Rusdiarti, “Film Horor Indonesia: Dinamika Genre”, (Makalah Program Studi Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia, 2010), hlm. 2-5.

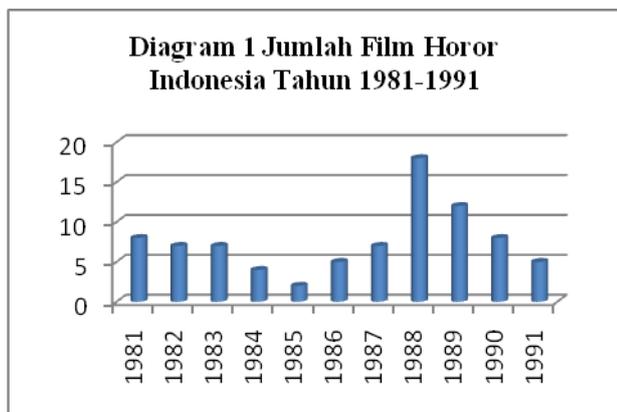
¹⁵Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950 : Bikin Film di Jawa*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2009), hlm. 148.

Kubur.²⁰ Kesuksesan P.T. Tidar Jaya Film dalam film Beranak Dalam Kubur mengilhami produser lain untuk memproduksi film horor baru. Sejarah mencatat, terdapat 22 judul film horor yang diproduksi selama tahun 1972-1980.

b. Film Horor Tahun 1981-1991

1) Jumlah produksi film horor tahun 1981-1991

Pada tahun 1980-an merupakan masa-masa subur film horor Indonesia dengan munculnya judul-judul film horor baru. Pada tahun 1980 hingga 1991 terdapat 84 judul film horor yang dibintangi oleh artis-artis terkenal Indonesia, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram berikut:



Sumber: JB. Kristanto, 1995

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah produksi film mengalami naik turun. Pada tahun 1981-1984 merupakan masa dengan jumlah produksi film horor lebih banyak dari pada tahun 1970-an. Pada tahun 1984 dan 1985 mengalami penurunan karena produser cenderung memproduksi film drama yang mampu mendapatkan apresiasi baik dari penonton. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya film drama yang diproduksi, yakni 68 dan 60 judul film drama.

Pada tahun 1986 film horor Indonesia mengalami peningkatan jumlah produksi kembali, puncaknya terjadi pada tahun 1988 dengan jumlah 18 judul film horor. Hal tersebut dilatarbelakangi apresiasi film horor Indonesia mulai membaik lagi. Pada tahun 1988 dapat dikatakan sebagai tahun subur produksi film horor Indonesia dengan 19 judul film horor, jumlah produksi yang belum terkalahkan sampai sekarang ini.

Meningkatnya jumlah produksi film horor salah satunya tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang mengurangi sedikit demi sedikit quota film impor. Penurunan kuota ini secara bertahap dilakukan oleh pemerintah sejak 1972 yang semula 800-700 judul menjadi 600 judul. Pada tahun 1980 menjadi 260 judul, 200 judul pada tahun 1982 dan 180 judul pada tahun 1984 dan terus begitu sampai 1988.²¹

2) Jumlah penonton film horor tahun 1981-1990

Film-film horor diproduksi dengan menggunakan karakter yang berbeda-beda, baik alur cerita, sutradara maupun pemeran film. Namun dari 84 judul film yang telah dijelaskan di atas, hanya film-film horor Indonesia yang diperankan oleh Suzzanna yang mendapatkan apresiasi baik dari penonton.²² Hal itu dapat dilihat dari segi jumlah penonton terhadap film-film horor Suzzanna. Film-film horor yang dibintangi oleh Suzzanna sering masuk dalam 5 besar film nasional di Jakarta, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1 Film-Film Lima Besar Nasional di Jakarta Tahun 1981-1989

Tahun	Judul Film	Jumlah Penonton
1981	<i>Pintar-pintar kok Bodoh</i>	474.918
	<i>Oke Boss</i>	385.547
	<i>Sundel bolong</i>	301.280
	<i>Perempuan Dalam Pasungan</i>	264.881
	<i>Gede Rasa</i>	221.505
1982	<i>Nyi Blorong</i>	354.790
	<i>Dongkrak Antik</i>	331.963
	<i>Jaka Sembung</i>	302.644
	<i>Setan Kredit</i>	279.446
	<i>Pasukan Berani Mati</i>	209.833
1983	<i>Maju Kena Mundur Kena</i>	658.896
	<i>CHIP's</i>	492.430
	<i>Sangkuriang</i>	329.779
	<i>Pengorbanan</i>	291.222
	<i>Sorga Dunia Dipintu Neraka</i>	268.793
1984	<i>Pengkhianatan G.30.S/PKI</i>	699.282
	<i>Sunan Kalijaga</i>	575.631
	<i>Tahu Diri Dong</i>	548.784
	<i>Itu Bisa Diatur</i>	541.329
	<i>Pokoknya Beres</i>	454.080
1985	<i>Gantian Dong</i>	552.534
	<i>Kesempatan Dalam Kesempitan</i>	536.335
	<i>Nyi Ageng Ratu Pemikat</i>	236.631
	<i>Serpihan Mutiara Retak</i>	234.279
	<i>Gejolak Kawula Muda</i>	192.166

²⁰ HM. Johan Tjasmadi, *100 Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*, (Jakarta : Megindo, 2009), hlm. 130.

²¹ S.M. Ardan, 1990, loc. cit.,

²² Ibid.

1986	<i>Arie Hanggara</i>	382.708
	<i>Atas Boleh Bawah Boleh</i>	365.798
	<i>Sama Juga Bohong</i>	363.459
	<i>Telaga Angker</i>	235.491
	<i>Kejarlah Daku Kau Ku Tangkap</i>	166.734
1987	<i>Makin Lama Makin Asyik</i>	504.220
	<i>Depan Bisa Belakang Bisa</i>	327.039
	<i>Catatan Si Boy (I)</i>	313.516
	<i>Petualangan Cinta Nyi Blorong</i>	290.412
	<i>Johnny Indo</i>	233.927
1988	<i>Saur Sepuh (I)</i>	575.480
	<i>Saya Suka Kamu Punya</i>	490.956
	<i>Catatan Si Boy (II)</i>	482.406
	<i>Malam Satu Suro</i>	290.873
	<i>Jodoh Boleh Diatur</i>	219.186
1989	<i>Saur Sepuh (II)</i>	583.604
	<i>Malu-malu Mau</i>	564.127
	<i>Si Kabayan Saba Kota</i>	545.826
	<i>Namaku JOE</i>	380.423
	<i>Santet</i>	352.473

Sumber : S.M. Ardan, Majalah Film, 1990

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa film bergenre horor mampu bersaing dengan film bergenre lain. Setiap tahun mulai tahun 1981 sampai 1989 film horor yang diperankan Suzzanna masuk dalam jajaran *Top Five Box Office* bioskop-bioskop di Jakarta. Hanya pada tahun 1983 dan 1984 tidak masuk *Top Five Box Office* karena pada tahun 1983 lebih terkenal film drama Suzzanna yang berjudul *Sangkuriang*, film yang diangkat dari legenda Tangkuban Perahu. Film horor yang dibintangi Suzzanna tahun 1983, *Nyi Ageng Ratu Pemikat* meledak pada tahun 1985. Hal tersebut terjadi karena produser lebih gencar mempromosikan film *Sangkuriang*. Pada tahun 1984 Suzzanna hanya membintangi satu judul film horor, yakni *Telaga Angker* dan baru meledak tahun 1986.

Film horor yang dibintangi oleh Suzzanna mampu mendapatkan respon yang baik dari penonton, sehingga film horor Indonesia di tahun 1980-an mengalami masa keemasan. Bahkan pada tahun 1989 dua film horor, yakni *Santet* dan *Ratu Buaya Putih* dalam jajaran film laris di Jakarta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Film Laris Jakarta (100 ribu ke atas) Pada Tahun 1989

No. Urut	Judul	Jumlah penonton
1	<i>Saur Sepuh II</i>	583.604
2	<i>Malu Malu Mau</i>	564.127
3	<i>Si Kabayan</i>	545.826
4	<i>Namaku Joe</i>	380.423
5	<i>Santet</i>	352.473
6	<i>Bayar Tapi Nyicil</i>	291.620
7	<i>Jaringan Terlarang</i>	241.568
8	<i>Kanan Kiri OK</i>	237.187
9	<i>Ratu Buaya Putih</i>	211.326
10	<i>Pemburu Berdarah Dingin</i>	210.600

Sumber : S.M. Ardan, Majalah Film, 1990

Berdasarkan tabel tersebut memperlihatkan apresiasi baik penonton terhadap film-film horor Suzzanna. Masa keemasan ini bukan hanya dilihat dari tingginya jumlah produksi film horor dan jumlah penonton, tetapi juga terdapat beberapa penghargaan yang diterima dari tiga judul dengan berbagai kategori, yakni 9 kategori. Penghargaan-penghargaan tersebut, antara lain: *Nyi Blorong* mendapatkan piala Antemas, FFI 1983, untuk film terlaris tahun 1982-1983.²³ *Ratu Ilmu Hitam* (1981) bahkan masuk unggulan dalam lebih banyak kategori di FFI tahun 1982, Suzzanna untuk Pemeran Utama Wanita, WD Mochtar untuk Pemeran Pembantu Pria, juga editing, fotografi, dan artistik. Film horor Indonesia yang berjudul *Nyi Blorong* dipasarkan sampai ke bursa film Mifed di Milano Italia, di Canned, di Berlin Jerman dan Manila dan sebagainya.²⁴

3) Film horor yang dibintangi oleh Suzzanna

Suzzanna mengawali memerankan film horor pada tahun 1980-an setelah berkonflik dengan Garuda Films dan Rapi Films, Penerimaan kontrak karena dengan alasan tidak ada kepastian secara jelas dari pihak Garuda Films mengenai dimulainya film tersebut. Suzzanna telah menunggu mulai bulan Oktober 1980 hingga Februari 1981. Kondisi tersebut mendorong Suzzanna menerima tawaran Rapi Films.²⁵ Maka Suzzanna terkena perkara hukum dengan tuduhan mengkhianati kontrak kerja dengan Garuda Films. Setelah perkara hukum tersebut berakhir, Suzzanna mulai meneruskan kontrak barunya dengan Rapi Films untuk memerankan film berjudul "*Sundel Bolong*".

Sundel Bolong merupakan judul film yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Beliau adalah seorang sutradara handal yang kebanyakan menyutradarai film-film horor Suzzanna dari tahun 1981-1991, seperti

²³ JB. Kristanto, op. cit., hlm. 242.

²⁴ Tony Rianto, loc. cit.

²⁵ *Pelita*, 4 April 1981, hlm. 67.

Nyi Blorong, Nyi Ageng Ratu Pemikat, Telaga Angker, dan sebagainya. Misinya adalah untuk mengangkat kebudayaan mistik Indonesia yang diwujudkan melalui sebuah film horor. Film-film tersebut cukup sukses dipasaran.

Jumlah produksi film horor Indonesia tahun 1981-1991 adalah 84 judul, mayoritas film-film horor Indonesia yang diperankan oleh Suzzanna yang mendapatkan apresiasi baik dari penonton. Suzzanna konsisten dalam memerankan film horor sampai 16 judul film horor dan sukses dipasaran, seperti yang telah dijelaskan di atas. Hal itu sebagai bukti bahwa Suzzanna adalah sosok horor legendaris yang tak terkalahkan sampai saat ini.

Puncak kesuksesan film horor Suzzanna terjadi saat membintangi film horor berjudul Nyi Blorong. Di luar negeri film Nyi Blorong pertama kali ditayangkan di Singapura dengan menggunakan judul Inggris, yakni Snake Queen atau Ratu Ular. Film Nyi Blorong tetap menarik dan populer di Singapura karena dibuat dengan latar belakang Indonesia dan dibintangi oleh artis kuat Indonesia, yakni Suzzanna yang masih kelihatan cantik sexy dalam usia lanjut. Sampai pertengahan Januari 1983 film ini masih diputar di bioskop-bioskop di Singapura.²⁶

“....Di Singapura, kebanyakan film Indonesia jenis horor dan mistik mencapai hasil bagus, acap kali lebih bagus daripada hasil karya yang diperoleh di Indonesia. Ini berarti bahwa film Indonesia yang jenis ini sudah mendapat pengakuan Internasional.”²⁷

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa film Indonesia jenis horor mendapat apresiasi baik dari pasar di dalam dan luar negeri. Ini berarti film horor Indonesia mendapat pengakuan dari dunia Internasional. Hal itu di prakarsai oleh film Nyi Blorong. Oleh karena itu, film ini bahkan dipasarkan ke bursa film MIFED di Milano, Italia, di Canned di Berlin dan di Manila Filipina.²⁸ Pada tahun 1982 inilah film horor Indonesia mengalami puncak keemasan dari segi prestasi.

Kesuksesan Suzzanna dalam memerankan film horor mengantarkan Suzzanna dengan sebutan “*The Queen Of Indonesian Horror*”.²⁹ Masyarakat menyebut dengan sebutan tersebut karena jumlah film horor yang diperankan oleh Suzzanna banyak, yakni membintangi 16 judul film dalam kurun 1981-1991, belum ada seorang tokoh yang mampu melewati rekor Suzzanna sampai sekarang ini dan film horor yang diperankan oleh Suzzanna sukses di pasaran. Semua tema dan cerita film-film horor yang diperankan oleh Suzzanna diambil dari budaya mistik yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Kesuksesan yang didapatkan Suzzanna dalam memerankan film-film bergenre horor antara tahun 1981-1991 diakhiri pada tahun 1990-an. Suzzanna menarik diri

dari pentas film di akhir tahun 1991 sampai tahun 2007. Beliau hidup bersama keluarga di kampung halamannya, yakni di Magelang Jawa Tengah,³⁰ setelah beliau menyelesaikan film terakhirnya Ajian Ratu Laut Kidul. Hal itu dilakukan Suzzanna demi keluarga baru yang dicintainya, yakni dengan Clif Sangra, lawan mainnya dalam film Sangkuriang pada tahun 1990. Namun di tahun 2008 Suzzanna menerima tawaran lagi dalam memerankan film horor.

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi film horor diminati masyarakat Indonesia tahun 1981-1990

a) Kuatnya budaya mistik masyarakat Indonesia

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas, dapat diketahui bahwa minat masyarakat terhadap film horor yang diperankan oleh Suzzanna cukup tinggi. Apresiasi masyarakat ini tercipta dikarenakan masyarakat Indonesia sendiri masih percaya terhadap hal-hal mistik. Masyarakat mempercayai dan menyakini adanya Tuhan, dunia supranatural atau kekuatan ghoib, makhluk halus seperti setan dan hantu.³¹ Kepercayaan mistik menjadi bagian yang tak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan mistik yang kuat ini membuat penonton tidak asing dengan kondisi yang terjadi dalam film horor. Para penonton seolah-olah merasa pernah mengalami situasi dalam film horor. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat suka terhadap film horor Indonesia.

b) Figur artis Suzzanna

Pada tahun 1980-an merupakan masa keemasan Suzzanna. Dalam kurun 11 tahun 1980-1991 Suzzanna memerankan 16 judul film horor dan mayoritas sukses di pasaran. Dalam memerankan sebuah judul film, Suzzanna secara totalitas dan profesional, seperti dalam film Beranak Dalam Kubur, sebelum proses syuting, Suzzanna melakukan persiapan dengan latihan dipocong, disholati dan dikubur. Suzzanna adalah aktris Indonesia pertama yang berani melakukan adegan ciuman dan hubungan suami-istri, seperti dalam film Beranak dalam Kubur, Sundel Bolong dan sebagainya. Hal itu dilakukan oleh Suzzanna semata hanya tuntutan karakter yang diperankan.

Selain itu, Suzzanna mempunyai wajah cantik dan bertubuh seksi. Hal itu merupakan daya tarik tersendiri bagi yang menonton film-film horor Suzzanna. Tidak mengherankan apabila poster-poster film horor Suzzanna menampilkan Suzzanna secara penuh karena ingin menonjolkan kecantikan dan keseksian tubuh Suzzanna. Wajah Suzzanna mempunyai aura magis yang tidak dimiliki oleh aktris horor lain. Suzzanna juga memiliki suara yang khas, yang berbeda dengan suara orang lain. Suaranya

²⁶ Tony Rianto, loc. cit.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ *Berita Kota*, “Kisah Hidup Suzzanna di Filmkan,” 17 Oktober 2008, hlm. 13.

³⁰ *Kompas*, Film Horor, 17 Oktober 2008, hlm.

³¹ Koentjaraningrat, op.cit., hlm. 139.

kombinasi antara halus, cempreng, dan sedikit seperti kekanak-kanakan.

c) Alur dan setting cerita film

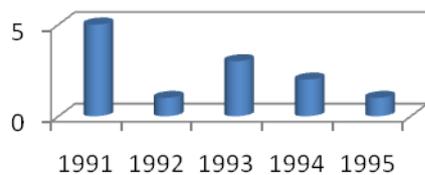
Para pakar film umumnya sependapat bahwa film yang bagus haruslah didukung oleh ide cerita, sutradara dan skenario yang bagus. Barulah akan sempurna jika didukung dengan faktor teknis yang baik.³² Alur cerita film horor Indonesia disesuaikan dengan cerita mistik yang berkembang di masyarakat, seperti hantu bergetayangan. Hantu bergetayangan dipercayai oleh masyarakat Indonesia adalah orang mati yang tidak wajar.³³ Maka sutradara menggunakan tokoh utama protagonis yang ingin menuntut balas.

Sutradara juga mengambil *setting* yang benar-benar dianggap angker oleh masyarakat, seperti kuburan, gunung maupun hutan, seperti dalam film *Beranak Dalam Kubur* situasi waktu dalam film disamakan dengan waktu syutting, yakni pada malam jum'at kliwon pukul 19.00 WIB.³⁴

5) Kemunduran film horor Indonesia

Mundurnya Suzzanna dari dunia film merupakan titik awal kemunduran film horor Indonesia. Pada tahun 1990-an film horor Indonesia mengalami kemunduran baik dari segi kualitas film maupun jumlah produksi film horor. Lihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 2 Jumlah Film Horor Indonesia Tahun 1991-1995



Sumber: JB. Kristanto, 1995

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa mulai tahun 1991 film horor Indonesia mengalami penurunan dalam jumlah produksi. Kemerostan yang paling parah terjadi pada tahun 1992 dan 1995, yakni hanya terdapat satu judul film horor. Hal itu sejalan dengan lesunya dunia perfilman Indonesia secara menyeluruh. Kemunduran tersebut disebabkan oleh lesunya minat masyarakat terhadap film horor.

Pada tahun 1991 Suzzanna mengundurkan diri dari dunia film horor. Hal itu merupakan titik awal kemunduran film horor Indonesia. Suzzanna juga memerankan film drama 12 judul pada tahun 1971-1987, namun hanya satu yang sukses di pasaran, yakni *Sangkuriang* dan lainnya tidak sukses di pasaran. Hal itu membuktikan bahwa karakter Suzzanna dalam

membintangi film horor Indonesia sangat kuat. Nama Suzzanna sudah ada tempat tersendiri di hati penonton. Dapat diungkapkan dalam kalimat “Film horor Indonesia adalah Suzzanna. Suzzanna adalah Film horor Indonesia”. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa film horor Indonesia tidak bisa terlepas dari karakter kuat Suzzanna.

Pada tahun 1990-an film horor Indonesia bersifat statis, artinya tidak ada terobosan baru baik dari segi tema, penyajian, maupun cerita. Mayoritas film horor pada tahun 1990-an hanya mengulang film yang dibuat pada tahun 1980-an, seperti *Misteri dari Gunung Merapi II* merupakan *skuel* atau mengulang film *Titisan Roh Nyai Kembang* yang diproduksi tahun 1990, *Misteri dari Gunung Merapi III* merupakan *skuel* dari film *Perempuan Berambut Api* yang diproduksi tahun 1990.

Pada tahun 1990-an film horor Indonesia lebih menonjolkan pornografi. Perpaduan horor dan eksploitasi tubuh seorang perempuan mengantarkan film horor Indonesia pada masa kejatuhan.³⁵ Adapun judul-judul film tersebut, seperti film horor tahun 1993 (*Mistri di Malam Pengan, Susuk Nyi Roro Kidul, Ranjang Pematik, dan Gairah Malam*, film horor tahun 1994 (*Godaan Membara, Wanita Berdarah Dingin dan Si Manis Jembatan Ancol*).

Selain itu, kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap dunia mistik sedikit mulai luntur pada tahun 1990-an. Lenturnya kepercayaan ini dimungkinkan disebabkan oleh arus globalisasi yang semakin kuat. Barang elektronik pun, seperti televisi mulai membanjiri negeri ini beserta tayangan-tayangan film yang ada di dalamnya. Logikanya, “Buat apa jauh-jauh ke bioskop, di rumah saja ada tontonan film televisi”.

c. Nilai-Nilai Pedagogis Dari Adanya Film Horor Indonesia

Nilai pedagogis adalah pesan moral yang dibuat secara sengaja oleh sutradara agar penonton mendapatkan hikmah, pesan, amanat setelah menonton film ini. Pada bagian ini, penulis akan membahas berbagai pesan atau amanat yang ingin disampaikan sutradara film horor kepada penonton. Mengingat banyaknya film horor dari tahun 1981-1990, maka dalam pembahasan ini penulis akan memilih beberapa film horor yang mewakili film-film horor lainnya. Pemilihan ini didasari pada pesan atau amanat yang paling baik dari amanat-amanat dalam film horor, yakni film horor *Manusia Harimau (Santet II)* dan *Telaga Angker*.

Dalam film horor *Manusia Harimau (Santet II)* penonton diajak bertobat, seperti yang dikatakan oleh Kyai Pramuja (Jeffry Waworuntu) kepada Katemi (Suzzanna). Kyai Pramuja berkata:

“...Katemi, sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan itu adalah orang-orang yang suka bertobat. Marilah kita menuju ke jalan kebenaran....Lupakan masa lalumu. Mulai saat ini, marilah kita sama-sama bertaqwa kepada Allah.”³⁶

³² *Suara Karya Minggu*, “Mengapa Perfilman Kita Kian Terpuruk”, 21 Februari 1993. hlm.9.

³³ *Ibid.*,

³⁴ Heru Sangh, “Suzzanna : Saya Hidup Untuk Kiki dan Clift,” *Vista*, 30 September 1990, hlm. 8.

³⁵ Suma Riella Rusdiarti, op. cit., hlm. 8.

³⁶ Film *Siluman Harimau (Santet II)*.

Selain itu, penonton diperkenalkan do'a khusus untuk mengusir makhluk ghoib yang mengganggu kita, yakni surat Al-Falaq.

Dalam film horor Telaga Angker terdapat sebuah pesan atau amanat agar kita tidak boleh melakukan kejahatan dengan merampok, membunuh, dan perbuatan maksiat lainnya. Seperti yang diucapkan hantu Anita (Suzzanna) kepada warga:

"...Ingat baik-baik, siapa saja yang membunuh, merampok, memperkosa serta melakukan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya, aku akan datang membunuh setiap yang akan melakukan perbuatan terkutuk."³⁷

PENUTUP

1. Simpulan

Film horor di Indonesia sudah dikenal pada masa pemerintahan Hindia-Belanda dengan hadirnya film berjudul *Ouh Peh Tjoa Poeti en Item* pada tahun 1934. Pada masa pendudukan Jepang dan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1970 film horor tidak diproduksi. Film horor Indonesia muncul kembali pada tahun 1971 dengan hadirnya dua judul film horor, yakni film *Beranak Dalam Kubur* dan film *Lisa*. Hadirnya film horor Indonesia pada tahun 1971 Film horor Indonesia mempunyai karakteristik sendiri, berbeda dengan film horor di luar negeri. Salah satunya adalah film horor Indonesia mengangkat tema-tema yang berhubungan budaya mistik masyarakat Indonesia.

Pada tahun 1981-1991 film horor Indonesia mengalami masa puncak keemasan dengan hadirnya 84 judul film horror, namun hanya film-film horor Suzzanna yang mendapatkan apresiasi baik dari penonton. Contoh salah satunya adalah film horor Nyi Blorong masuk dalam lima besar film Nasional pada tahun 1982 di Jakarta, bahkan diekpor ke luar negeri. Masa keemasan ini dipengaruhi beberapa faktor, yakni kuatnya figur artis Suzzanna, minat masyarakat dan kuatnya kepercayaan mistik masyarakat Indonesia. Pada tahun 1981-1991 Suzzanna telah membintangi 16 judul film horor Indonesia. Pada tahun 1991 film horor mengalami kemunduran karena cerita film horor Indonesia bersifat statis, mundurnya Suzzanna dari perfilman, luntarnya kepercayaan masyarakat terhadap mistik.

2. Saran

Penelitian tentang perkembangan dunia perfilman di Indonesia masih sedikit, apalagi film bergenre horor. Penulis mengharapkan dengan hadirnya skripsi ini mengilhami para penerus bangsa, khususnya mahasiswa Unesa untuk meneliti perjalanan dunia perfilman Indonesia, khususnya film horor Indonesia dari sudut lain. Meneliti film horor Indonesia berarti juga kita belajar tentang budaya atau kepercayaan mistik yang berkembang di masyarakat Indonesia karena film-film horor Indonesia merupakan representatif budaya atau kepercayaan mistik yang divisualisasikan dalam bentuk film bergenre horor. Selain itu, dunia perfilman menarik

diteliti karena mengalami perkembangan yang pasang surut, sesuai dengan perjalanan politik, ekonomi dan sosial-budaya negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Film horor Tititan Dewi Ular, Telaga Angker, Siluman Harimau, Santet 1, Perkawinan Nyi Blorong, Malam Jum'at Kliwon, Malam Satu Suro, Bangunnya Nyi Blorong.
- Biran, Misbach Yusa. 1990. *Perkenalan Selintas Mengenai Perkembangan Film Di Indonesia*. Jakarta : Asia University Tokyo.
- Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900-1950 : Bikin Film di Jawa*. Jawa Barat : Komunitas Bambu.
- Saksono Gatut dan Dwiyanto Djoko. 2012. *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Ampera Utama.
- Hanu, Lingga. 2010. *Sejarah Setan*. Yogyakarta : Navila Idea.
- Kristanto, J.B. 1995. *Katalog Film Indonesia : 1926-1995*. Jakarta : Nalar.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rusdiarti, Suma Riella. 2010. *Film Horor Indonesia: Dinamika Genre*. Makalah tidak diterbitkan. Jakarta: Program Studi Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia.
- Tjasmadi, M. Johan. 2009. *100 Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*. Jakarta : Megindo.
- Koran Yudha Sport Film. 16 Februari 1974. "Suzanna dengan 5 Jutanya : Apa Pengaruhnya Perkembangan Film Nasional".
- Koran Pelita. 4 April 1981. "Sengketa Suzanna Berlarut".
- Koran Merdeka Minggu. 3 April 1983. "Film Mistik Bagaikan Mimpi Yang Tak Perlu Dikembangkan".
- Koran Suara Karya Minggu. 21 Februari 1993. "Mengapa Perfilman Kita Kian Terpuruk".
- Koran Antara. 3 Februari 1969. "Kerja Sama Perfilman Indonesia-M'sia-S'pura".
- Majalah Cinta. 1 Juni 1973. "Suzana-Dicky Kawin Selagi Masih Kanak2"
- Majalah VisAa. 30 September 1990. "Suzzanna: Saya Hidup Untuk Kiki dan Clift"
- Majalah Liberty. 26 Februari 1983. "Menyorot Film Box-Office '82".
- Majalah Film. 1990. "Bicara Lewat Angka Film Nasional 1980-an"

³⁷ Film horor Telaga Angker.